

TUNTUTAN KOMPETENSI GURU PROFESIONAL BAHASA INDONESIA DALAM MENGHADAPI ABAD 21

Suhud Aryana¹, Subyantoro², Rahayu Pristiwati³

¹ Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang

^{2,3} Universitas Negeri Semarang, Semarang

¹ suhudaryana04@students.unnes.ac.id, ² bintoro@mail.unnes.ac.id, ³ pristi@mail.unnes.ac.id

Received: December 9, 2021; Accepted: January 30, 2022

Abstract

Today's teachers are not only fixated on their professional competencies, but in the 21st century a teacher gets demands for additional competencies based on technology, critical thinking, creative and innovative. This research aims to describe some of the demands for the competence of a professional Indonesian teacher in facing the 21st century. This type of research is a qualitative descriptive with the Systemic Literature Review method as steps to describe the competence of a professional Indonesian teacher in the 21st century. Data collection is carried out through secondary data, namely a study the theory and the results of previous studies that have been carried out by researchers through access to google scholar, google trend, google maps, publish or perish. The data collection analysis technique in this study was through the steps of describing, comparing, and evaluating or describing findings. The results show that the demands for the competence of Indonesian language professional teachers do not have to be fixed in 4 components such as pedagogical, professional, personality and social but also must have additional Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity and Innovation (TPACK) skills. 4C), Higher Order Thinking Skills (HOTS), Massive Open Online Courses (MOOCs) and digital literacy.

Keywords: Indonesian Teacher Demands, 21st Century Learning.

Abstrak

Guru saat ini tidak hanya terpaku pada kompetensi biasa yang dimiliki saja. Akan tetapi, abad 21 seorang guru mendapat tuntutan kompetensi tambahan yang berlandaskan teknologi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Penelitian ini bertujuan memaparkan tuntutan kompetensi seorang guru profesional bahasa Indonesia dalam menghadapi abad 21. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan metode *Systemic Literature Review* sebagai langkah-langkah mendeskripsikan kompetensi guru profesional Bahasa Indonesia abad 21. Pengumpulan data yang dilakukan melalui data sekunder, yaitu kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan berkaitan dengan kompetensi guru yang pernah dilakukan oleh para peneliti melalui akses Google Scholar, Google Trend, Google Maps, dan Publish or Perish. Teknik analisis pengumpulan data dalam penelitian ini melalui langkah menguraikan, membandingkan, dan mengevaluasi serta mendeskripsikan hasil temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuntutan kompetensi guru profesional bahasa Indonesia tidak hanya terpaku pada 4 komponen seperti pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial, tetapi juga harus memiliki tambahan kompetensi terhadap penguasaan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, *Creativity and Innovation* (4C), *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), *Massive Open Online Courses* (MOOCs) dan budaya multiliterasi.

Kata Kunci: Tuntutan Guru Bahasa Indonesia, Pembelajaran Abad 21

How to Cite: Aryana, S., Subyantoro, & Pristiwati, R. (2022). Tuntutan kompetensi guru profesional bahasa Indonesia dalam menghadapi abad 21. *Semantik*, 11(1), 71-86.

PENDAHULUAN

Isu-isu pendidikan yang berpengaruh kepada ekonomi sebuah negara di dunia membuat isu tersebut menjadi pokok pembahasan bagi para ahli pengamat ekonomi dan pendidikan. Terbentuknya *Programme for International Students Assessment (PISA)* yang diluncurkan oleh *the Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* dan berdiri sejak tahun 1997 ini bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa usia 15 tahun pada bidang membaca, matematika dan sains (Kemendikbud, 2019). OECD mengumumkan hasil PISA 2018 bahwa peringkat pendidikan negara yang salah satunya adalah negara Indonesia, seperti tahun sebelumnya, yaitu hasilnya tidak memuaskan. Pendidikan negara Indonesia tetap konsisten dengan peringkat ke 10 terbawah dari 79 negara di dunia (Hewi & Shaleh, 2020). Selain itu, hasil survei PISA 2018 membuktikan bahwa negara Indonesia masih pada posisi dengan nilai terendah terhadap tingkat pengukuran pada bidang membaca, matematika dan sains (Abidin & Haq, 2021). Kategorisasi membaca, negara Indonesia menduduki peringkat ke-6 (74) dari bawah dengan mendapatkan skor rata-rata 371. Terlihat menurun dari peringkat 64 pada tahun sebelumnya, yakni tahun 2015. Selanjutnya kategori bidang matematika, negara Indonesia berada pada posisi 73 peringkat ke-7 di bawah skor rata-rata 379. Terlihat menurun dari level sebelumnya, yaitu 63 pada tahun 2015. Sementara itu, dalam kategori sains, negara Indonesia berada tepat pada posisi ke-71, yaitu posisi ke 9 terbawah dengan pemerolehan rata-rata skor 396. Posisi ini pada sains turun peringkat yang sebelumnya menempati posisi 62 pada tahun 2015 (Kemendikbud, 2019). Pada tahun 2011, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* mengumumkan hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di berbagai negara-negara dunia yang tergabung pada organisasi *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*, terungkap fakta bahwa budaya membaca siswa negara Indonesia berada pada tingkat paling rendah dengan nilai 0,0001, dalam artian dari banyaknya siswa Indonesia hanya satu yang masih memiliki budaya membaca dengan kategori tinggi (Nopilda & Kristiawan, 2018).

Persoalan pendidikan abad 21 sangat kompleks, yakni tidak hanya persoalan pada peserta didik dan budaya literasi, tetapi juga terhadap guru yang dituntut profesional dan harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Tuntutan dan beban itu menunjukkan bahwa seorang guru khususnya guru bahasa Indonesia harus dapat mengubah pola pembelajaran dengan terus meningkatkan level budaya literasi di lingkungan sekolah. Apalagi kini guru bahasa Indonesia juga dihadapkan untuk dapat mengajarkan berbagai jenis teks yang sifatnya multimodal. Guru profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang segala sesuatu yang terbaru seiring perkembangan zaman (Lubna, 2014). (Richardo, 2016) berpendapat bahwa seorang guru profesional yang memiliki karakter dan memiliki kemampuan serta keahlian khusus dalam bidang pendidikan maka, ia akan mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Selain itu, guru profesional memiliki sebuah tuntutan untuk dapat mengidentifikasi kompetensi inti pengajaran berdasarkan atribut mengajar yang efektif dalam hal pengetahuan materi pelajaran, pengetahuan konten pedagogis, pengetahuan belajar mengajar, pengetahuan kurikuler, pengalaman mengajar, status sertifikasi, dan sebagainya (Ismail et al., 2018);(Sulfemi, 2019). Pada abad 21, guru dituntut lebih kritis, aktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif terhadap perkembangan zaman, teknologi maupun *trend* mengajar (Starkey, 2020). Kemampuan guru abad 21 harus lebih *update* dalam mengenal teknologi digital dibandingkan siswanya. Sungguh sangat miris ketika guru sekarang masih dapat dikatakan tertinggal atau masih gagap atau kaku dengan teknologi, terlebih apabila siswanya yang justru lebih mampu dan paham akan penggunaan teknologi (Hadayani, Delinah, & Nurlina, 2020). Proses

perubahan budaya sekolah untuk memenuhi tuntutan abad ke-21 memiliki banyak segi, dan membebani sistem pendidikan, perancang kurikulum dan instruksional, dan guru bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, menerapkan, mencapai, dan mempertahankan hasil pembelajaran abad ke-21 (Al Kandari & Al Qattan, 2020).

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah tuntutan seorang guru profesional bahasa Indonesia dalam menghadapi perkembangan abad 21. Tuntutan tersebut dapat berupa model, pendekatan, teknik, dan metode pembelajaran abad 21. Seperti yang disampaikan oleh (Asy'ari & Hamami, 2020) bahwa kompetensi menurut peraturan pemerintah no 32 tahun 2013 pada pasal 1 ayat 4 berbunyi “ kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa maupun guru. Selain itu, transformasi pendidikan abad 21, menuntut agar pengembangan sumber daya manusia di era global dilakukan (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016).

METODE

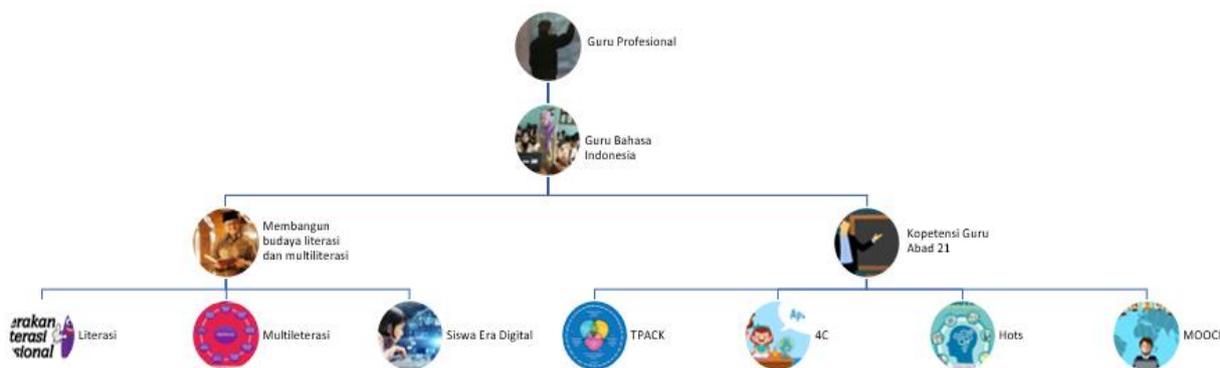
Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan metode *systemic literature review*. Melalui metode ini peneliti dapat mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi dan menafsirkan hasil data penelitian yang tersedia pada bidang atau topik fenomena menarik dan relevan. Selain itu, penelitian ini menyajikan temuan-temuan dalam kalimat rinci, lengkap, dan mendalam. Tinjauan literatur sistematis dilakukan berdasarkan proses bertingkat untuk secara sistematis mengidentifikasi dan meringkas literatur yang terfragmentasi tentang strategi (Borges et al., 2021). Penelitian deskriptif kualitatif dapat dilakukan melalui data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, gambar, maupun berupa sajian angka dan frekuensi yang memiliki suatu arti serta dilakukan dengan kehati-hatian dan penuh dengan interpretasi data (Sugiyono, 2014; Hapsari, 2019). Data tersebut dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki suatu arti yang lebih bermakna daripada sekadar berupa sajian angka dan frekuensi (Arifin & Setiawan, 2020). Sementara itu, Perry-hazan (2021) menjelaskan bahwa *systemic literature review* sebagai studi kepustakaan merupakan pencarian informasi dari berbagai sumber seperti; artikel jurnal, disertasi, tesis, serta lainnya melalui *website*. Studi dokumentasi pada penelitian kualitatif dapat melalui langkah bagaimana peneliti mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam sebuah permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung, menambah kepercayaan, dan pembuktian suatu kejadian (Susilo & Sarkowi (2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui langkah menguraikan, membandingkan, mengevaluasi dan mendeskripsikan. Data didapatkan mulai dari sumber berbagai artikel jurnal nasional dan internasional melalui akses *google scholar*, *google trend*, *google maps*, dan *publish and perish* terbitan 2016 sampai 2021. Setelah itu, peneliti dapat menyimpulkan informasi yang diperoleh untuk dideskripsikan secara terperinci dan jelas serta mempertimbangkan hasil studi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan tentang tuntutan bagi seorang guru profesional dalam menghadapi pembelajaran abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil temuan secara kritis dari beberapa data pada artikel jurnal, web, dan institusi, maka peneliti dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan data dengan desain diagram pada gambar berikut:



Gambar 1. Struktur peran guru profesional bahasa Indonesia

Pembahasan

A. Guru Profesional

Guru profesional memiliki kompetensi yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Dasar No. 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen. Seperti gambar 1 berikut.



Gambar. 2 Kompetensi guru profesional yang ada pada UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1)
Sumber. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/4-kompetensi-guru/>

Menurut Safitri & Sos (2019) seorang guru yang dapat dikatakan profesional adalah yang mampu memiliki empat kompetensi dasar yang diatur oleh Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan pasal 10 ayat (1), yaitu pertama *pedagogik*. *Pedagogik* artinya cara mengajar atau seni dalam mengelola pembelajaran serta menguasai karakter siswa belajar (visual, auditori dan kinestetik). Kedua, *kepribadian*, yaitu sifat personal yang refleks atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ketiga *profesional*, yaitu pengembangan atau penguasaan materi ajar atau isi dari pembelajaran. Keempat, *sosial*, yaitu cara guru berkomunikasi baik secara lisan atau tulisan dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Daryanto (Salmia & Yusri, 2021) mengatakan bahwa untuk mengembangkan pembelajaran abad ke-21, guru diharapkan mampu memfasilitasi, menginspirasi, dan memotivasi siswa. Hal yang serupa diutarakan oleh Firmansyah & Syafrina (2018) bahwa profesionalitas guru telah diatur dalam UU RI No. 14 tahun 2005 Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik yang profesional

dengan memiliki tugas masing-masing setiap individu yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa.

B. Guru Bahasa Indonesia

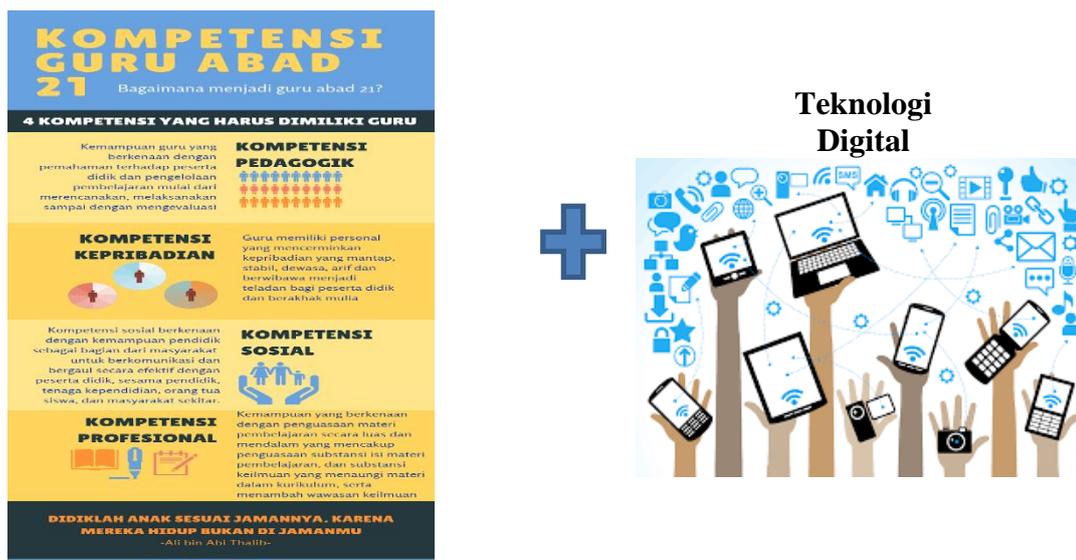
Guru bahasa Indonesia pada umumnya memiliki kompetensi yang sudah ditetapkan oleh perundang-undangan guru dan dosen, yaitu mendalami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu sesuai dengan jenjang pendidikan. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu (Yuniastuti, Miftakhuddin, & Khoiron 2021). Profesionalitas guru bahasa dapat ditinjau dari teori bahasa. Menurut pandangan Halliday (Ayomi, 2021) bahasa dipandang sebagai semiotika sosial, yaitu bahasa merupakan representasi dari realitas sosial. Bahasa menurut Halliday selalu berhubungan dengan pengalaman manusia yakni segi struktur sosial; bahasa merupakan produk proses sosial. Dalam proses sosial tersebut konstruksi realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sistem semantis bahasa. Berkaitan dengan itu seorang guru bahasa harus dapat mengajarkan bahasa sesuai dengan konteks sosial pada saat pembelajaran berlangsung.

C. Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Abad 21



Gambar 3. Pembelajaran abad 21 sebagai alat ukur kompetensi guru yang harus dimiliki
Sumber: (Prayogi & Estetika, 2019)

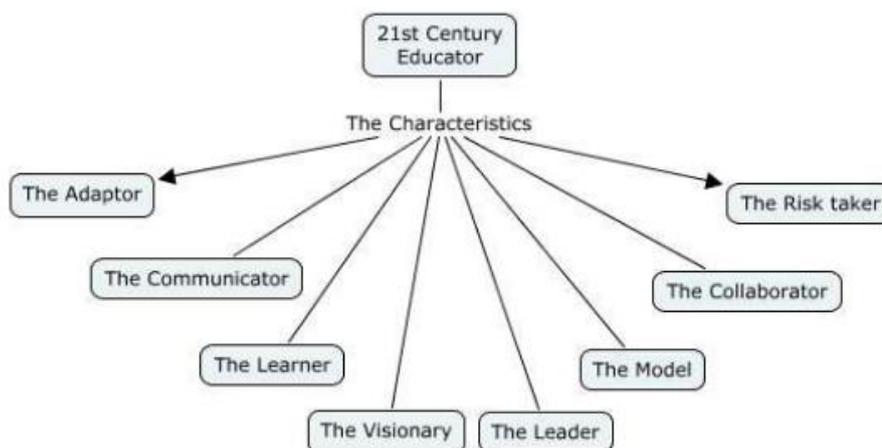
Abad 21 merupakan era teknologi digital yang mengharuskan masyarakat dunia harus mengikuti arus perkembangan zaman dengan pertumbuhan teknologi. Kompetensi guru pada abad 21 tidak cukup dengan empat dimensi yang sudah ditetapkan pemerintah, yaitu *pedagogik*, *profesional*, *kepribadian* dan *sosial*, tetapi peran guru abad 21 ini juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memberikan pembelajaran pada siswa-siswinya di sekolah melalui keterampilan dalam teknologi. Seperti gambar empat di bawah.



Gambar 4. Kompetensi Guru Abad 21

Sumber: BP Paud dan Dikmas Lampung (2020)

Tidak hanya itu, tantangan pembelajaran abad 21 dan tuntutan kompetensi guru abad 21 sangat banyak. Seperti yang di sampaikan oleh Ayusari, Tamarli, & Hasanah. (2019) bahwa pembelajaran abad 21 guru harus mampu mengetahui delapan karakter seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 5 Ciri karakter pendidik/guru abad 21

Churches dikutip Ayusari Tamarli, & Hasanah (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Hadayani, Delinah & Nurlina (2020) menunjukkan bahwa pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang membangun sebuah karakter siswa modern mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA yang memiliki pemahaman terhadap dimensi literasi digital. Selain itu, Richardo (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa insan cerdas yang kompetitif ketika Uji Kompetensi Guru (UKG) akan memberikan hasil yang signifikan

terhadap pembelajaran, sehingga dari hasil tersebut dapat dikategorikan bahwa seorang guru secara sadar perlu berupaya untuk belajar memperbaiki kompetensinya dengan tujuan agar menjadi guru yang profesional di abad 21.

Berkaitan dengan kompetensi guru abad 21 Sonia (2019) menguraikan beberapa hal, yaitu: Pertama, pada abad 21 guru itu harus dapat menjadi perencana yang bertugas untuk menyediakan segala hal dalam proses pembelajaran. Kedua, guru itu sebagai pelaksana penilai. Ketiga, guru itu sebagai pembimbing dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Keempat, guru juga harus mampu melakukan pengembangan profesi dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya dalam mencapai kinerja yang baik.

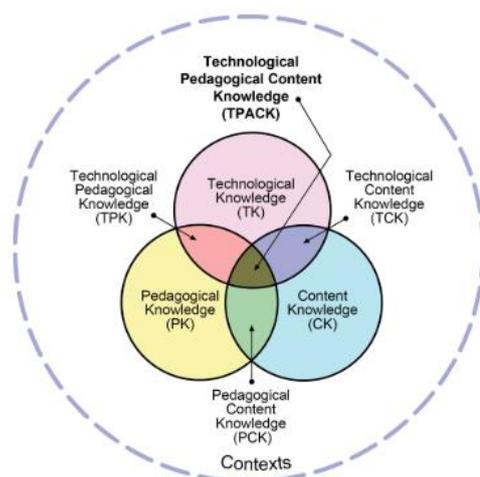
Lebih lanjut, guru bahasa Indonesia yang profesional pada abad 21 tidak cukup dengan memiliki kecakapan di bidang pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial semata, namun perlu memiliki kompetensi tambahan yang kompleks untuk dapat membangun budaya multiliterasi pada siswa era digital. Kompetensi tambahan bagi guru bahasa Indonesia yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Penguasaan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge).

Seorang guru bahasa Indonesia yang profesional harus sudah mengenal apa itu TPACK. Menghadapi tantangan dan tuntutan masa depan dalam proses pembelajaran, guru bahasa Indonesia harus mampu mengenal teknologi sebagai jembatan dalam menyampaikan materi dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Sebelum mempraktikkan sebuah media teknologi pembelajaran, alangkah baiknya seorang guru bahasa Indonesia telah mengenal dan mampu menerapkan prinsip-prinsip TPACK.

Sebelumnya hadirnya TPACK, ada istilah PCK yang artinya *Pedagogy Content Knowledge*. Istilah *knowledge* atau pengetahuan dapat dimaknai bahwa guru harus mampu mengetahui segala hal. *Pedagogy* artinya adalah tentang bagaimana guru harus mengetahui cara membelajarkan sesuatu. *Content* artinya tentang bagaimana guru harus mampu menguasai materi pembelajaran sesuai bidang pengajarannya. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Shulman pada tahun 1986 (Göksün & Kurt, 2017). Istilah ini tidak sekadar sebuah irisan atau gabungan terhadap pengetahuan tentang pedagogi dan penguasaan materi. Namun, perlu adanya kesinambungan yang diperkuat oleh pengalaman-pengalaman guru.

Guru yang profesional dan handal terhadap TPACK sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan tentang teknologi dan pedagogi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberi pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembelajaran, sehingga pada abad 21 masyarakat dunia didorong untuk memiliki pengetahuan terkait teknologi informasi dan komunikasi. Istilah PCK berkembang menjadi TPCK yang mana huruf 'T' adalah *Teknologi*. Guna memudahkan penyebutannya maka munculah istilah TPACK yang awalnya dari PCK. Hal tersebut mengakibatkan perubahan dan perkembangan yang melibatkan tujuh komponen dalam TPACK. Konsep dari TPACK ini melibatkan tujuh komponen pengetahuan dari irisan-irisan atau sintesa baru (Oster & Peled, 2014); berikut temuan dari hasil penelitian Oster & Peled (2014) yang digambarkan pada gambar 6 berikut.



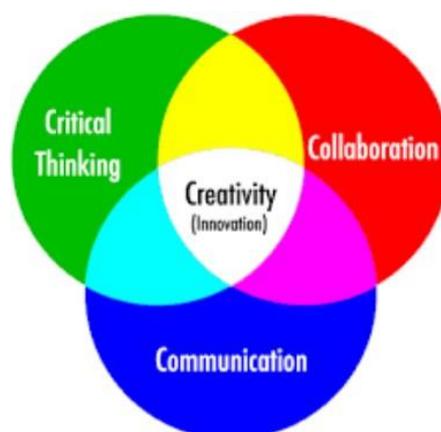
Gambar 6. Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Framework (Oster & Peled, 2014)

Gambar di atas menunjukkan beberapa poin penting. Pertama, *technological knowledge*, di sini seorang guru profesional memiliki tuntutan khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia harus mampu mengetahui peran teknologi yang artinya bagaimana seorang guru memanfaatkan teknologi digital secara mandiri, baik, dan efisien dalam proses pembelajaran. Kedua, *content knowledge* poin ini berkaitan dengan tuntutan seorang guru profesional khususnya guru bahasa Indonesia harus mampu menguasai dasar dari isi sebuah materi yang akan disampaikan kepada siswa. Artinya, guru bahasa Indonesia harus benar-benar menguasai bidang studi dan materi yang diajarkan. Ketiga, *pedagogical knowledge*, ini dapat diartikan bahwa guru profesional adalah guru yang juga harus memiliki kecakapan dasar dalam pedagogi atau pengajaran. Itu artinya, guru bahasa Indonesia harus mampu untuk merencanakan sebuah strategi, model, teknik dan taktik pembelajaran sesuai dengan karakter siswa di kelas.

Selanjutnya, keempat, merupakan penjabaran dari *technological knowledge* menjadi *technological content knowledge*, yang artinya sebuah tuntutan guru profesional agar mampu menghubungkan antara pengetahuan teknologi dengan isi materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Kelima, *pedagogical content knowledge*, yaitu gabungan antara *content* dan *pedagogical knowledge* yang artinya sebuah tuntutan bagi seorang guru profesional harus mampu beradaptasi dalam tuntutan bagaimana cara guru menyampaikan isi materi pembelajaran dengan menerapkan berbagai strategi, model, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang baik, efektif, dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas. Keenam, *technological pedagogical knowledge* artinya seorang guru profesional menguasai dan memadukan atau menerapkan berbagai teknologi dengan model, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran dengan efektif dan efisien di kelas. Terakhir, ketujuh *technological pedagogical content knowledge* dapat diartikan sebagai sebuah tuntutan yang besar bagi seorang guru profesional untuk dapat mengetahui dan menguasai perkembangan teknologi dalam pembelajaran serta mampu menerapkannya dalam pembelajaran yang kontekstual. Dengan kata lain, guru bahasa Indonesia yang sudah memiliki kompetensi berbasis TPACK adalah guru yang dapat menguasai dan menerapkan, dan berinovasi sesuai dengan perkembangan teknologi, penguasaan strategi dan materi pembelajaran.

Berdasarkan tujuh poin di atas peneliti dapat memberikan pandangan bahwa tuntutan seorang guru bahasa Indonesia untuk menghadapi pembelajaran abad 21 harus memiliki pengetahuan dan kompetensi tentang TPACK. Hal itu akan membuat seorang guru profesional percaya diri dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, tuntutan ini membuat seorang guru bahasa Indonesia abad 21 harus menguasai teknologi, isi materi dan prinsip-prinsip pedagogik. Dengan demikian guru bahasa Indonesia diharapkan mampu membimbing dan membangun budaya multiliterasi siswa di era digital ini, karena pada dasarnya guru yang kompeten akan menghasilkan siswa atau peserta didik yang kompeten pula.

2) Penguasaan terhadap Pengetahuan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity And Innovation).



Gambar 7. 4 C Empat Keterampilan Abad 21 yang Harus Dimiliki Peserta Didik
Sumber: diadaptasi dari Sekretariat GTK (2019)

Menurut Prayogi & Estetika (2019) kompetensi 4C bagi siswa yang harus diketahui oleh guru abad 21 adalah seperti berikut:

- a. *Berpikir kritis*, atau dalam bahasa Inggris disebut *critical thinking*. Dalam hal ini guru harus mampu mengetahui dan mengelola cara *berpikir kritis* pada siswa yang sering dimaknai sebagai keterampilan atau strategi kognitif untuk meningkatkan probabilitas pencapaian keluaran (*outcome*) yang diharapkan dalam pembelajaran.
- b. *Komunikasi* atau dalam bahasa Inggris disebut *communication*. Dalam hal ini guru harus mampu mengetahui dan mengelola cara siswa berkomunikasi yang merupakan kunci sukses dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut baik dilakukan secara individual maupun kelompok. Komunikasi dikatakan penting karena merupakan salah satu bagian yang sangat vital dalam proses pembelajaran.
- c. *Kolaborasi* atau dalam bahasa Inggris disebut *collaboration*. Berkaitan dengan ini guru harus mampu mengetahui dan mengondisikan siswa untuk dapat berkolaborasi. Hal itu, tidak lain untuk membangun kerja sama, pertukaran informasi, di antara siswa dalam pembelajaran.
- d. *Kreativitas dan inovasi* atau *creativity and innovations*. Berkaitan dengan ini guru harus mengetahui bagaimana meningkatkan inovasi dan kreativitas pada siswa. Kreatif dapat dimaknai sebagai kemampuan yang melahirkan gagasan atau konsep baru sebagai solusi untuk menyelesaikan sebuah masalah. Kemudian hal tersebut akan melahirkan prototipe baru dalam kasus atau proyek pembelajaran tertentu.

Sementara itu, 4 C atau *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity And Innovation* menurut Badan Standar Nasional Pendidikan / BSNP (Richardo, 2016) adalah sebagai berikut. Pertama, siswa harus mampu berpikir kritis, literal, dan sistematis, terutama dalam konteks pemecahan masalah yang disebut *Critical Thinking and Problem Solving Skills*. Kedua, harus mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak dalam segala kondisi (*Communication and Collaboration Skills*). Ketiga, harus mampu mengembangkan kreativitas yang dimiliki seseorang atau individu untuk menghasilkan berbagai terobosan baru yang bersifat *Creativity and Innovation Skills*. Keempat, seorang siswa harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi/*Information and Communications Technology Literacy*. Kelima, siswa harus mampu menjalani aktivitas pembelajaran secara mandiri yang kontekstual yang merupakan bagian dari pengembangan pribadi/*Contextual Learning Skills*. Keenam, siswa harus mampu memahami dan menggunakan jenis media komunikasi untuk menyampaikan berbagai gagasan dan melaksanakan kegiatan atau aktivitas kolaborasi interaksi dari berbagai pihak/*Information and Media Literacy Skills*. Lebih lanjut, Widiawati, Joyoatmojo, & Sudiyanto (2018) menjelaskan bahwa keterampilan kreatif dapat dipupuk dengan mendorong keterbukaan terhadap ide-ide baru, tingkat kepercayaan yang tinggi, dan belajar dari kesalahan dan kegagalan sehingga salah satu cara paling efektif untuk mengembangkan keterampilan kreatif adalah melalui proyek-proyek yang menantang agar siswa atau peserta didik dapat menemukan solusi untuk masalah-masalah di dunia nyata.

Dapat disimpulkan, bahwa keterampilan dan pengetahuan bagi guru Bahasa Indonesia abad 21 mengenai pembelajaran berbasis 4C sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru di abad 21 dalam menghadapi perkembangan zaman yang kian hari kian dinamis. Dengan begitu, pengetahuan guru tidak terpaku pada materi saja, akan tetapi guru dituntut mengetahui banyak hal untuk diterapkan dalam pembelajaran dan pada siswa sebagai sasarannya. Peran guru bahasa Indonesia terhadap pembelajaran abad 21 pada masa era *digital learning* melalui model 4C ini diharapkan melahirkan generasi siswa yang mampu meningkatkan budaya literasi dan multiliterasi digital, sehingga pada era teknologi dengan arus *digital learning* ini guru bahasa Indonesia mampu menggali dan membawa potensi siswa ke arah yang lebih produktif.

3) Penguasaan dan Pengimplementasian Pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

Dalam pembelajaran abad 21, bukan hanya seorang siswa yang dituntut untuk berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi, akan tetapi seorang guru profesional juga dituntut mengetahui cara bagaimana berpikir kritis dalam pembelajaran. HOTS atau *higher order thinking skill* merupakan keterampilan atau kemampuan berpikir manusia yang meliputi analisis, evaluasi, dan mencipta. HOTS merupakan kemampuan atau keterampilan berpikir lanjutan setelah tataran *Lower Order Thinking Skill (LOTS)* yang merupakan keterampilan atau kemampuan berpikir tingkat rendah yang mencakup ranah mengingat, memahami, dan mengamalkan. Pada abad 21 pembelajaran seyogyanya berbasis pada HOTS. Terutama ketika melakukan evaluasi terhadap pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat berpikir pada tataran HOTS. Seperti yang disampaikan oleh Widiawati, Joyoatmojo & Sudiyanto (2018) bahwa berpikir dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi; keduanya adalah bagian dari domain kognitif.

Sementara itu, menurut Dewi (2019) konsep pengembangan pembelajaran abad 21 tidak cukup pada aspek pengetahuan, sehingga perlu dilengkapi dengan berbagai keterampilan tambahan

di antaranya seperti berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi yang dapat memecahkan sebuah masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kolaborasi. Kedua, keterampilan hidup dalam mengembangkan karier yang meliputi kemampuan dalam hal fleksibilitas dan adaptif, mampu berinisiasi dan mandiri, memiliki keterampilan sosial dan budaya, produktif dan akuntabel yang baik, dan memiliki jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab yang tinggi. Ketiga, keterampilan dalam mengelola informasi dari sebuah media dan teknologi, artinya peserta didik dan guru harus tanggap dan bijak dalam menerima informasi dari media dan teknologi baru.

Selain itu, Tarihoran (2019) menyatakan bahwa guru profesional pada abad 21 harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan bermutu dalam artian seorang guru khususnya guru bahasa Indonesia mengetahui berbagai hal dalam perkembangan dan kemajuan teknologi abad 21. Dengan begitu guru (bahasa Indonesia) dapat menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan jiwa keterampilan tinggi. Sekaitan itu, menurut Dewi (2019) saat ini guru pada abad 21 membutuhkan kecakapan atau keterampilan tingkat tinggi atau *High order thinking skill* di banyak aspek. Maka dari itu, pembelajaran abad 21 memiliki sebuah tujuan utama, yaitu membangun kemampuan belajar peserta didik dan mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan serta karakteristik mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, aktif, dan mandiri. Peran penting yang dilakukan oleh seorang guru abad 21 adalah sebagai *role model* untuk meningkatkan kepercayaan, keterbukaan, ketekunan, dan komitmen siswanya dalam menghadapi tantangan-tantangan pembelajaran pada abad 21.

4) Penguasaan terhadap Pembelajaran Berbasis MOOCs (*Massive Open Online Courses*)

Perkembangan zaman mengubah segalanya dengan cepat, termasuk model pembelajaran yang berbasis teknologi yang diciptakan guna mempermudah akses dalam memperoleh banyak hal, termasuk pendidikan. Salah satu pembelajaran untuk mencapai atau memperoleh banyak hal tersebut adalah dengan berbasis MOOCs (*Massive Open Online Courses*). MOOCs digunakan untuk belajar karena berbagai alasan. Alasan yang pertama, yaitu untuk meningkatkan pengembangan dunia karier seperti persiapan kuliah, pembelajaran tambahan, pembelajaran seumur hidup, *e-learning* dan pelatihan perusahaan, serta banyak lagi yang lain. Sekaitan dengan hal ini, peran dari pemanfaatan teknologi informasi lainnya yang sangat berkontribusi dalam menyiapkan pembelajaran abad 21 adalah pemanfaatan pembelajaran berbasis MOOCs (Hadayani, Delinah, & Nurlina, 2020). Seperti yang disampaikan oleh Sonia, (2019) MOOCs atau *Massive Open Online Courses* adalah inovasi pembelajaran daring berbasis internet yang dirancang secara terbuka. Prinsip ini ditandai dengan dimulainya demokratisasi pengetahuan, keterampilan dan kemandirian individu yang menciptakan peluang bagi setiap orang untuk memanfaatkan teknologi secara produktif dan efektif. Guru bahasa Indonesia abad 21 yang profesional perlu mengikuti perkembangan zaman globalisasi dan zaman serba berteknologi seperti saat ini. Dengan demikian diharapkan seorang guru bahasa Indonesia mampu mengaplikasikan model pembelajaran MOOCs ini untuk meningkatkan budaya multiliterasi siswa.

5). Penguasaan terhadap Budaya Multiliterasi

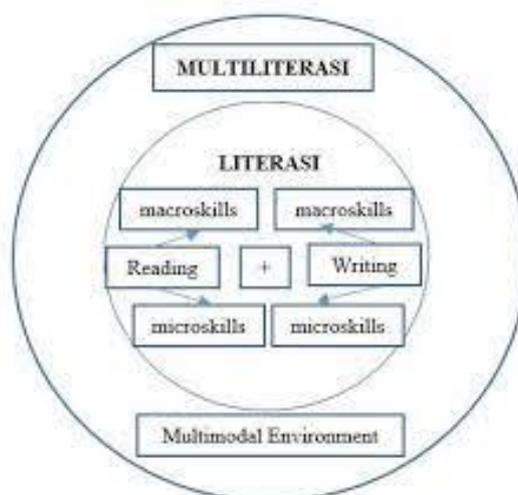
a. Literasi

Istilah literasi tidak akan lepas dari sebuah keberaksaraan yang berkaitan dengan proses membaca dan menulis. Secara harfiah atau bahasa literasi merupakan keberaksaraan, yang kemudian sering diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Literasi membaca dapat didefinisikan sebagai ruang kapasitas seseorang untuk memahami, menggunakan,

menerangkan, dan mencurahkan gagasan secara penuh menjadi sebuah teks yang tertulis; hal itu dilakukan untuk mencapai sebuah keinginan, mengembangkan sebuah potensi dan pengetahuan, serta untuk berpartisipasi di dalam masyarakat (Kemendikbud, 2019). Literasi bukan sekadar standar kegiatan yang berhubungan dengan baca tulis, akan tetapi dari kegiatan literasi ini akan ditemukan sebuah pengetahuan baru yang dapat dikembangkan. UNESCO (Nopilda & Kristiawan, 2018) menyatakan bahwa karakteristik dari kegiatan literasi adalah mampu untuk menghadirkan dan mengidentifikasi sebuah teks atau wacana. Hal itu diuraikan dengan menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan teks secara efektif dan terorganisir. Selain itu, dengan kecakapan literasi yang baik, seseorang dapat menggunakan dan mengomunikasikan informasi tertentu untuk mengatasi adanya persoalan. Ilhami & Khaironi (2018) menjelaskan bahwa literasi merupakan melek huruf, artinya budaya baca tulis atau sama maknanya dengan *literacy* dalam bahasa Inggris. Keberhasilan pada abad 21 menuntut penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan kritis sebagai literasi informasi. Selain itu, harus mampu berkreasi, berinovasi, berkolaborasi, memecahkan masalah, berkomunikasi efektif dan berkewarganegaraan yang bertanggungjawab (Mahanal, 2014). Lebih lanjut, mengikuti uraian dalam SDG4, pendidikan berkualitas, sekolah, dan terutama orang tua, perlu dapat berinvestasi secara serius dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman untuk meningkatkan literasi digital di kalangan siswa (Tran et al., 2020).

b. Multiliterasi

Hadirnya kata multiliterasi pada era abad 21 menghadirkan budaya baru dalam literasi yang umumnya dipahami sebagai cara pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh serta tecermin melalui representasi multimodal. Multiliterasi ini dapat berbentuk tertulis yang kemudian disatupadukan melalui representasi, visual, spasial, lisan dan taktik untuk menghasilkan arti makna dan tujuan baru (Silverblatt, 2018). Makna multiliterasi, yaitu mengumpulkan informasi-informasi melalui sumber belajar, di antaranya: sebuah buku pelajaran, buku pengetahuan, buku umum, buku sejarah, *ebook*, *websites*, *films*, and *video clips*, *infographics*, *social media posts and podcasts*. Multiliterasi menurut New London Group (Hapsari, 2019) merupakan dorongan pedagogis dari berbagai perspektif, alat, dan perspektif linguistik, budaya, komunikatif, dan teknologi. Kemudian hal tersebut dialihfungsikan sebagai alat bantu dalam mempersiapkan diri yang lebih baik lagi menuju dunia global yang cepat berubah. Seperti gambar berikut:



Gambar 8. Ruang lingkup multiliterasi (Hapsari, 2019)

Hadirnya peningkatan dari sebuah kompleksitas komunikasi yang modern memunculkan sebagian kemampuan yang sangat berbeda. Adanya perbedaan kemampuan ini adalah lintas kurikuler jika digabungkan, yang dikenal sebagai literasi abad ke-21 atau dapat dikatakan dengan *Multiliteracie/multiliterasi*. Pandangan dari PETAA atau yang disebut dengan *Primary English Teaching Association Australia* bahwa multiliterasi dikatakan 'literasi baru', karena hadirnya gabungan antara berbagai komponen sebagai keterampilan yang luas mencakup melek visual, informasi, budaya, dan keaksaraan dengan cara digital (teknologi abad 21). Literasi yang baru digabungkan dengan literasi cetak yang dapat menghadirkan dan menciptakan kemampuan untuk memungkinkan masyarakat untuk dapat mendekati, memahami, dan menggunakan jenis teks baru melalui pesan digital. Menurut Nopilda & Kristiawan (2018) guru harus memiliki gaya mengajar yang menerapkan gaya multiliterasi. Model pembimbingan merupakan salah satu cara dalam program yang integratif dan efektif untuk peningkatan profesionalitas guru abad 21.

Kehadiran multiliterasi berhubungan dengan multimodalitas, yakni sebuah model yang didorong menggunakan berbagai ekspresi. Selain itu, berbagai jenis olahan teknologi dan saluran komunikasi memungkinkan berbagai mode-mode yang ada untuk digunakan dalam mengekspresikan diri mereka sendiri. Selanjutnya Caitrin (Hapsari, 2019) berpendapat bahwa terdapat beberapa kompetensi dalam multiliterasi, yaitu sebagai berikut: 1) Literasi visual artinya seseorang dapat memahami dan merenungkan melalui gambar yang dilihat. 2) Melek huruf tekstual artinya mampu membaca, memahami, dan mengevaluasi menggunakan berbagai sumber yang tersedia seperti sastra, artikel, dokumen sejarah, dan kemampuan mencerminkan pengetahuan melalui cara tertulis. 3) Literasi digital artinya seseorang mampu mengumpulkan dan mensintesis informasi melalui media digital, termasuk sumber *online* dan media lain. 4) Literasi teknologi yang artinya seseorang harus mampu menggunakan teknologi secara terstruktur dan bertanggung jawab untuk belajar, berkomunikasi, mendistribusikan, dan menciptakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa tuntutan seorang guru tidak hanya terpaku pada pedagogik, profesional dan sosial akan tetapi, bagaimana cara seorang guru profesional khususnya guru bahasa Indonesia untuk lebih memperhatikan kemampuan diri agar mampu menerapkan budaya multiliterasi pada siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini harus berawal dari seorang guru yang nantinya akan menjadi sebuah contoh yang baik untuk para siswanya.

c. Siswa Era Digital

Generasi millennial yang dapat dikatakan generasi digital atau melek teknologi, yaitu generasi yang dikatakan lahir pada tahun 1990 sampai 2000. Rata-rata, generasi muda ini dikatakan generasi millennial atau digital yang menghabiskan 6,5 jam setiap hari menggunakan akses internet, *smartphone*, *laptop* dan berbagai jenis alat elektronik yang hadir saat ini (Arifin & Setiawan, 2020). Menurut The Internastional Education Advistory Board (IEAB) (Arifin & Setiawan, 2020) ciri-ciri siswa generasi era digital yang dikatakan generasi milenial, yaitu: Pertama, siswa tidak mau terikat dengan jadwal tambahan sebaliknya, mereka lebih senang dengan menggunakan teknologi secara intens untuk belajar kapan dan di mana saja. Kedua, siswa menyukai sebuah pilihan artinya lingkungan belajar perlu berbasis proyek, mereka memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan tugas dengan cara baru dan efektif. Ketiga, siswa sangat berorientasi pada kelompok dan sosial secara garis besar menggunakan aplikasi berbantuan akses internet/*online*. Keempat, siswa interaktif artinya mereka menggunakan internet untuk mencari sebuah informasi di seluruh dunia untuk sebagai pencarian asli dan

belajar tentang subjek yang baru. Kelima, siswa sebagai generasi digital, yaitu mereka mampu mencoba memahami bagaimana teknologi baru bekerja cukup mengandalkan sebuah akses web dengan bantuan internet yaitu web "Google". Selain itu, menurut Tran et al., (2020) generasi '*digital natives*' adalah siswa sekolah menengah yang lahir dari tahun 2002 hingga 2010 yang memiliki berbagai pendekatan untuk memperoleh pengetahuan digital.

Berkaitan dengan hal tersebut, peran guru bahasa Indonesia harus mengikuti perkembangan siswa yang memiliki kemampuan digital sehingga peran seorang guru tersebut diharapkan mampu membimbing dan meluruskan pandangan siswa terhadap kegunaan teknologi dalam pembelajaran, literasi digital dan kehidupan bermasyarakat khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Lebih lanjut, seperti yang diutarakan oleh Chalkiadaki (2018) bahwa minat siswa di era digital selalu berkaitan dengan keterampilan dan kompetensi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang bersifat mengglobal dan inovatif. Selain itu, menurut Starkey (2020) fokus kompetensi digital diidentifikasi dan dibingkai dalam tiga cara, yaitu kompetensi terhadap penggunaan digital generik, kompetensi terhadap pengajaran digital, dan kompetensi digital profesional. Berkaitan dengan hal ini, siswa dan guru bahasa Indonesia harus senantiasa belajar dan bersinergi dalam mendukung dan melaksanakan pembelajaran yang literatif secara profesional.

SIMPULAN

Tuntutan seorang guru bahasa Indonesia abad 21 tidak hanya memiliki pengetahuan teknologi yang lebih daripada siswanya. Di samping empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, seorang guru bahasa Indonesia juga harus memiliki kompetensi dan pengetahuan teknologi dan model pembelajaran abad 21. Guru bahasa Indonesia yang berkewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi kini juga harus memiliki strategi pembelajaran abad 21 yang berbasis teknologi dan informasi. Dalam menghadapi pembelajaran abad 21 guru bahasa Indonesia harus memiliki kompetensi tambahan, yaitu penguasaan terhadap pengetahuan TPACK, model pembelajaran berbasis HOTS, pembelajaran 4C *critical thinking and problem solving, creativity, communication, collaborative*, pembelajaran berbasis *online* yang dikenal dengan sebutan MOOCs (*Massive Open Online Courses*), dan penguasaan terhadap budaya multiliterasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Haq, M. S. (2021). Sistem manajemen mutu iso 9001:2015 sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan di era 4.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 445–459.
- Al Kandari, A. M., & Al Qattan, M. M. (2020). E-task-based learning approach to enhancing 21st-century learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(1), 551–566. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13136a>
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi belajar dan mengajar guru pada abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2), 37–46.
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19–34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Ayusari, E., Tamarli, & Hasanah. (2019). Peran guru dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial. *Kandidat: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 126–137. Retrieved from <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat/article/view/497>

- Borges, A. F., Laurindo, F. J., Spínola, M. M., Gonçalves, R. F., & Mattos, C. A. (2021). The strategic use of artificial intelligence in the digital era: Systematic literature review and future research directions. *International Journal of Information Management*, 57.
- BP Paud dan Dikmas Lampung (2020). Kompetensi Guru Abad 21 Sebagai Tuntutan Generasi Z. Retrieved from <https://bppauidikmaslampung.kemdikbud.go.id/berita/read/kompetensi-guru-abad-21-sebagai-tuntutan-generasi-z>
- Chalkiadaki, A. (2018). A systematic literature review of 21st century skills and competencies in primary education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1-16.
- Dewi, D. R. (2019). Pengembangan kurikulum di indonesia dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 263-278.
- Firmansyah, B., & Syafrina, D. (2018). Pengembangan profesionalitas guru bahasa Indonesia. 88–105. Retrieved from <https://osf.io/preprints/inarxiv/6wdy4/>
- Göksün, D. O., & Kurt, A. A. (2017). The relationship between pre-service teachers' use of 21st century learner skills and 21st century teacher skills. *Egitim ve Bilim*, 42(190), 107–130. <https://doi.org/10.15390/EB.2017.7089>
- Hadayani, D. O., Delinah, & Nurlina. (2020). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 21, 999–1015.
- Hapsari, A. (2019). Implementasi pendekatan multiliterasi untuk pengajaran membaca dan menulis berbahasa Inggris di matakuliah reading and writing for occupational purposes. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol1.iss1.art5>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Ilhami, B. S., & Khaironi, M. (2018). Pelaksanaan Joyfull Learning Berbasis Permainan Tradisional Sasak Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 59-65.
- Ismail, S. N., Don, Y., Husin, F., & Khalid, R. (2018). Instructional leadership and teachers' functional competency across the 21st century learning. *International Journal of Instruction*, 11(3), 135–152. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11310a>
- Kemendikbud, B. (2019). Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud*, 021, 1–206. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16742>
- Sekretariat GTK. (2019). Pentingnya 4C untuk Menghadapi Abad 21. Retrieved from <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/pentingnya-4c-untuk-menghadapi-abad-21>
- Lubna, L. (2014). Isu-isu pendidikan di Indonesia: inovasi kurikulum dan peningkatan profesionalitas guru. *Society*, 5(2), 15-25.
- Mahanal, S. (2014). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*. 1-16.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad ke- 21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).

- <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1862>
- Oster, A., & Peled, Y. (2014). Technological Pedagogical Content Knowledge in Pre-service Teacher Education: Research in Progress. In *The 2nd International Workshop on Learning Technology for Education in Cloud* (pp. 41-47). Springer, Dordrecht.
- Perry-hazan, L. (2021). *Students ' Perceptions of Their Rights in School : A Systematic Review of the International Literature: 20(10)*. <https://doi.org/10.3102/00346543211031642>
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan abad 21: kompetensi digital pendidik masa depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(2)*, 144–151.
- Richardo, R. (2016). Program guru pembelajar: upaya peningkatan guru profesionalisme guru abad 21. *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika, November*, 777–785. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/289793503.pdf>
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Salmia, S., & Yusri, A. M. (2021). Peran guru dalam pembelajaran abad 21 di masa pandemik covid-19. *Indonesian Journal of Primary Education, 5(1)*, 82-92.
- Silverblatt, A. (2018). Media literacy and critical thinking. *International Journal of Media and Information Literacy, 3(2)*, 66–71. <https://doi.org/10.13187/ijmil.2018.2.66>
- Sonia, T. N. (2019). Menjadi Guru Abad 21: Jawaban Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 191–199. <http://digilib.unimed.ac.id/38729/>
- Starkey, L. (2020). A review of research exploring teacher preparation for the digital age. *Cambridge Journal of Education, 50(1)*, 37–56. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1625867>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. (2019). Kompetensi profesionalisme guru Indonesia dalam menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor, 62–77*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/czxus>
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 2(1)*, 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 4(1)*, 46–58.
- Tran, T., Ho, M. T., Pham, T. H., Nguyen, M. H., Nguyen, K. L. P., Vuong, T. T., Nguyen, T. H. T., Nguyen, T. D., Nguyen, T. L., Khuc, Q., La, V. P., & Vuong, Q. H. (2020). How digital natives learn and thrive in the digital age: Evidence from an emerging economy. *Sustainability (Switzerland), 12(9)*, 1–24. <https://doi.org/10.3390/su12093819>
- Widiawati, L., Joyoatmojo, S., & Sudiyanto. (2018). Higher Order Thinking Skills As Effect of Problem Based Learning in The 21st Century Learning. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 5(3)*, 96–105. Retrieved from <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/223>
- Yuniastuti, Miftakhuddin, & Khoiron, M. (2021). *Media Pembelajaran untuk Generasi Milenial*. Surabaya: Scorpio Media Pustaka.